

Persepsi Guru Mata Pelajaran IPS pada Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMP Negeri 1 Plumpang Kabupaten Tuban

Zaidatun Na'imah ¹⁾, Sarmini ²⁾, Agus Suprijono ³⁾, Muhammad Ilyas Marzuqi ⁴⁾

1) 2) 3) 4) Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Kurikulum Merdeka Belajar sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru mata pelajaran IPS pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memberikan gambaran mengenai pemahaman tentang tujuan, fleksibilitas, dukungan, pelatihan, partisipasi siswa, hambatan, serta strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Guru memahami prinsip-prinsip kurikulum seperti fleksibilitas dalam pengajaran dan pembelajaran berbasis proyek, namun masih menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya. Hambatan yang dialami meliputi keterbatasan sumber daya, kesulitan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan sarana prasarana yang kurang mendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan peluang inovasi dalam pembelajaran, tetapi memerlukan peningkatan dukungan berupa pelatihan berkelanjutan dan pengembangan perangkat pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pengembangan kebijakan pendidikan serta mendukung guru. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dan pemerintah dalam meningkatkan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, Pembelajaran IPS

Abstract

The Merdeka Belajar Curriculum is an effort to improve the quality of education in Indonesia by providing flexibility to educators in developing learning that suits students' needs. This study aims to analyze the perceptions of IPS teachers regarding the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum. This research employs a descriptive qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The results of the study provide an overview of teachers' understanding of the curriculum's objectives, flexibility, support, training, student participation, challenges, and strategies applied in its implementation. Teachers understand the principles of the curriculum, such as flexibility in teaching and project-based learning, but still face challenges in its execution. The obstacles encountered include limited resources, difficulties in adjusting teaching methods to students' needs, and inadequate facilities and infrastructure. This study concludes that the Merdeka Belajar Curriculum offers opportunities for innovation in learning but requires increased support in the form of continuous training and the development of learning tools. This research is expected to contribute to educational policy development and support teachers. Moreover, it serves as an evaluation material for schools and the government to enhance the effectiveness of the Merdeka Belajar Curriculum implementation.

Keywords: Teacher Perception, Implementation of the Merdeka Belajar Curriculum, Social Studies Learning

This is an open access article under the CC-BY-SA

license



How to Cite: Na'imah, Z. dkk. (2025). Persepsi Guru Mata Pelajaran IPS pada Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMP Negeri 1 Plumpang Kabupaten Tuban. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 5 (1)): halaman 215- 224

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia terus untuk meningkatkan mutu dan menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada sebab pendidikan terus mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan dan perkembangan pengetahuan, sosial, budaya, dan teknologi. Seiring dengan dinamika tersebut, kebijakan pendidikan harus fleksibel dan berbasis pada data untuk memastikan peningkatan yang berkelanjutan. Kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bersifat dinamis karena disebabkan peningkatan mutu pendidikan tidak hanya dengan capaian tertentu, akan tetapi berubah sesuai dengan perkembangan ilmiah, teknologi, sosial, ekonomi, dan politik (Indriyanto, 2012).

Kurikulum sebagai rangkaian mata pelajaran dan program pelatihan yang mencakup rencana studi bagi siswa pada jenjang pendidikan formal (Wijiatun et al., 2022). Inovasi kurikulum yang terencana mampu mendorong pembelajaran berbasis keterampilan abad ke-21, seperti pemikiran kritis dan kolaborasi. Penerapan kurikulum juga harus mencakup pendekatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa untuk menjawab tantangan global (Musnadah et al, 2023). Oleh karena itu, pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar menjadi salah satu langkah strategis untuk mengatasi tantangan tersebut, dengan memberikan fleksibilitas kepada guru dalam mengelola pembelajaran.

Perubahan kebijakan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka karena adanya perubahan yang terjadi pada kondisi khusus. Kebijakan kurikulum merdeka merupakan upaya pergerakan pendidikan yang disebabkan adanya realita permasalahan pendidikan (Suhandi & Robi'ah, 2022). Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menetapkan kebijakan perubahan kurikulum sebagai wujud pemulihan *learning loss* karena adanya krisis pembelajaran juga semakin bertambah dikarenakan adanya pandemi Covid-19 dan meningkatnya kesenjangan pembelajaran, kebijakan tersebut tertuang pada surat peraturan menteri nomor 56 Tahun 2022 mengenai penerapan kurikulum merdeka.

Kebijakan ini perlu adanya refleksi mendalam untuk menjawab tantangan pendidikan yang selaras dengan perkembangan zaman. Jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013, terdapat perbedaan mendasar dalam amanat dan struktur keduanya. Kurikulum 2013 berfokus pada pendekatan berbasis sains atau *scientific approach*, sedangkan Kurikulum Merdeka mengusung pendekatan berbasis proyek atau *project-based learning* (Mulyasa, 2021). Selaras dengan pendapat (Sapitri, 2022) setiap kurikulum memiliki struktur yang bertujuan membangun karakter yang mulia. Namun, karakter tersebut dapat terwujud secara optimal ketika siswa belajar melalui pengalaman. Hal ini direalisasikan melalui pembelajaran berbasis proyek yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka.

Esensi dari Kurikulum Merdeka adalah pendidikan yang berlandaskan pada prinsip pembelajaran yang menyesuaikan dengan bakat dan minat setiap siswa, yang beragam sesuai dengan kompetensi mereka. Kurikulum ini bertujuan mendukung visi pendidikan nasional untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila, sekaligus menjadi upaya pemulihan pembelajaran pasca pandemi dan adaptasi terhadap dinamika global yang terus berkembang (Kemendikbud, 2022). Menurut Dinn Wahyudin, Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi guru dan siswa untuk berinovasi serta

mengembangkan kemandirian dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, kebebasan yang diberikan kepada guru untuk memilih metode pembelajaran yang paling relevan memungkinkan terciptanya inovasi-inovasi yang unik dan kontekstual (Lidya et al., 2020).

Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan menggali pada sisi keterampilan berpikir dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa. Mata pelajaran IPS juga sebagai sarana bagi siswa untuk menambah pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kehidupan masyarakat dengan lingkungannya sehingga diharapkan dapat membangun kesadaran nilai-nilai sosial, komitmen dan kemanusiaan yang nantinya akan menjadi modal bermasyarakat dari berbagai lapisan masyarakat dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila (Suarti dkk, 2023). Oleh karena itu, perlu ditekankan kembali perlu adanya peran guru juga untuk selalu berinovasi dan memberikan semangat berinovasi bagi siswa agar tercapai dari tujuan mata pelajaran khususnya mata pelajaran IPS.

Dengan adanya perubahan kebijakan pendidikan terutama pengenalan Kurikulum Merdeka Belajar maka diperlukan pemahaman dan penyesuaian dari para guru khususnya guru mata pelajaran IPS terhadap kurikulum ini. Tentu hal tersebut memunculkan persepsi guru yang bermacam-macam ada yang mendukung dan kontra. Persepsi guru ini penting karena mempengaruhi pada efektivitas pelaksanaan kurikulum merdeka agar optimal. Oleh karena itu, penting untuk memahami pandangan dan pemikiran guru terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. Dan juga perlu adanya evaluasi terhadap implementasi kurikulum tersebut untuk mengetahui sejauh mana kurikulum baru ini efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Nurachdijat, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut terdapat argumen yang mendasari pentingnya penelitian ini pertama, implementasi kurikulum merdeka belajar telah dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023 yang sesuai dengan adanya surat keputusan nomor 044/H/KR/2022 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Maka pentingnya penelitian ini dilakukan untuk menggali secara mendalam terkait pelaksanaan yang telah dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Kedua, pendapat (Putri Ulva, 2023) guru memiliki berbagai persepsi mengenai konsep dan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Dengan mengetahui persepsi guru IPS untuk mengetahui bagaimana dalam memahami konsep dan karakteristik kurikulum merdeka belajar. Tentu guru mata pelajaran IPS yang melaksanakan pembelajaran dengan implementasi kurikulum merdeka belajar memiliki persepsi yang berbeda-beda, maka perlu dilakukan analisis bagaimana pandangan guru pada kurikulum merdeka belajar seperti pemahaman guru tentang kurikulum merdeka belajar, fleksibilitas kurikulum merdeka belajar, dukungan dan pelatihan guru, dan partisipasi siswa serta mengetahui hambatan guru mata pelajaran IPS pada implementasi kurikulum merdeka belajar. Maka dengan mengetahui guru memiliki persepsi atau pandangan tersebut dapat menunjukkan efektivitas pada pelaksanaan kurikulum merdeka apakah telah dilaksanakan secara optimal sesuai dengan pedoman kebijakan kurikulum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Plumpang yang beralamat di Jl. Raya Plumpang No.27, Desa Ngrayung, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban. Subjek penelitian ini pada tiga guru mata pelajaran IPS yang menerapkan pembelajaran kurikulum merdeka. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, karena guru menjadi pelaku utama yang berperan langsung dalam penerapan pembelajaran kurikulum merdeka di kelas. Fokus penelitian pada persepsi guru mata pelajaran IPS terkait pemahaman guru tentang kurikulum merdeka, fleksibilitas kurikulum merdeka, dukungan dan pelatihan guru, partisipasi siswa dan hambatan pada implementasi kurikulum merdeka yang dialami guru mata pelajaran IPS pada saat pembelajaran. Untuk menganalisis pada persepsi guru maka menggunakan Teori Persepsi Konstruktif Richard Gregory.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Miles and Huberman* dengan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan melalui tahapan pengumpulan data kemudian dilakukan reduksi data yang disesuaikan dengan kategori dari variabel penelitian kemudian dilakukan penyajian data yang disesuaikan dengan kategori yang ada dalam reduksi data, dari langkah kedua tersebut kemudian dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang berdasarkan teori penelitian. Hal ini penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Guru mata pelajaran IPS pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah (Raudhatul et al., 2023). Perspektif guru penting dalam implementasi kurikulum merdeka belajar karena guru merupakan penghubung langsung antara kurikulum dan siswa. Mengacu pada teori persepsi konstruktif menurut Richard Gregory memiliki asumsi dasar bahwa persepsi adalah proses inferensi aktif yang berfokus pada adanya pemikiran untuk membuat dugaan atau inferensi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya, dalam penelitian ini fokus pada persepsi pendidik terkait implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran IPS dengan tahapan teori persepsi konstruktif menurut Richard Gregory yang meliputi: 1) Pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka Belajar, 2) Pandangan tentang fleksibilitas kurikulum, 3) Dukungan dan pelatihan pada guru, 4) Partisipasi siswa.

Pemahaman Guru tentang Kurikulum Merdeka Belajar

Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar mencerminkan tingkat pemahaman mereka terhadap berbagai aspek kurikulum terkait konsep dasar, penerapan tujuan pembelajaran, prinsip-prinsip utama, hingga struktur kurikulum. Pemahaman guru terhadap konsep dasar Kurikulum Merdeka sangat penting, karena kurikulum ini memberikan fleksibilitas dalam merancang perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, selaras dengan yang dikemukakan (Wijayanti & Arif, 2022) bahwasanya guru yang memahami konsep dasar kurikulum ini cenderung memiliki persepsi positif terhadap fleksibilitas dan inovasi pembelajaran, meskipun masih membutuhkan pelatihan tambahan untuk memperkuat implementasinya.

Penerapan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis dan kreatif, penelitian oleh (Rahmawati & Yuniar, 2021) menunjukkan bahwa guru sering menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan tujuan tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip utama kurikulum, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi, menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum. (Surahman et al., 2020) menekankan bahwa guru yang menguasai prinsip-prinsip ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung eksplorasi dan kolaborasi siswa. Namun, mereka tetap memerlukan panduan serta sumber daya yang memadai untuk mendukung proses tersebut.

Dari interpretasi data pada hasil penelitian ini menunjukkan persepsi pemahaman guru pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pertama, pemahaman tentang konsep dari kurikulum tersebut, kedua, penerapan tujuan-tujuan pembelajaran, ketiga, pemahaman pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, keempat, pemahaman pada struktur Kurikulum Merdeka Belajar. Dari keempat hal tersebut pemahaman pada guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Plumpang sudah baik tetapi tentunya masih memiliki kendala-kendala yang perlu

terus melakukan inovasi dan kreativitas yang mudah dipahami oleh siswa untuk terlaksananya pembelajaran yang efektif dengan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Pandangan tentang Fleksibilitas Kurikulum Merdeka Belajar

Pemahaman terhadap fleksibilitas struktur kurikulum juga menjadi aspek yang sangat penting dalam implementasi yang efektif. (Setiawan & Nugroho, 2023) mengungkapkan bahwa guru sering kali menemui kesulitan dalam mengelola fleksibilitas kurikulum untuk memastikan bahwa pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Fleksibilitas ini memungkinkan mereka menyesuaikan metode dan materi pembelajaran berdasarkan kebutuhan, karakteristik, dan minat siswa. Hal ini sejalan dengan temuan (Wijayanti & Arif, 2022) yang berpendapat fleksibilitas Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menggunakan berbagai sumber seperti buku, internet, dan media digital. Namun penggunaan fleksibilitas ini memerlukan kemampuan untuk menyeimbangkan kebebasan dalam merancang pembelajaran dengan pencapaian tujuan kurikulum yang telah ditetapkan.

Fleksibilitas ini juga tentunya menghadirkan tantangan seperti beberapa hal yang pertama, guru sering merasa kurang memiliki panduan yang memadai dalam menentukan metode pembelajaran yang efektif. Menurut (Rahmawati & Yuniar, 2021) guru membutuhkan pelatihan berkelanjutan untuk memahami cara menerapkan fleksibilitas ini tanpa kehilangan arah dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Kondisi ini terlihat juga pada temuan hasil penelitian bahwasanya kebebasan dalam menentukan metode yang menimbulkan kebingungan, terutama terkait dengan keselarasan antara metode yang diterapkan dan capaian pembelajaran. Yang kedua pada kendala kesesuaian modul ajar dengan kondisi pembelajaran di kelas. Sebagaimana pada (Surahman et al., 2020) guru memodifikasi modul ajar untuk menyesuaikan dengan konteks lokal, yang memerlukan waktu dan usaha tambahan.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwasanya guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Plumpang memiliki pandangan yang positif terhadap fleksibilitas Kurikulum Merdeka. Guru mengampu pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar memberikan pandangan fleksibilitas pada Kurikulum Merdeka Belajar sangat memfokuskan pada karakteristik siswa sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Seperti halnya adanya kebebasan dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan, di sekolah tersebut menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan model pembelajaran *project based learning* (pjl) dan *problem based learning* (pbl) dengan memperbanyak metode diskusi.

Guru juga memanfaatkan kondisi sekitar sebagai alternatif pembelajaran, meskipun modul ajar yang tersedia tidak selalu sepenuhnya sesuai. Maka terdapat pendapat dari (Setiawan & Nugroho, 2023) bahwasanya panduan yang lebih jelas dan terstruktur diperlukan untuk membantu guru mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka dengan adanya dokumentasi panduan implementasi yang terperinci dapat membantu mengurangi kebingungan yang dialami guru.

Dukungan dan Pelatihan Guru

Dukungan dan pelatihan bagi guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas guru melalui peningkatan kapasitas pengetahuan, keterampilan dan motivasi, sumber daya yang dibutuhkan untuk mengajar secara efektif. Di sekolah tersebut untuk dukungan dan pelatihan guru melalui

berbagai media seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), seminar dan workshop telah memberikan dampak positif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Pelatihan pada guru menurut (Sari & Nugroho, 2020) merekomendasikan pendekatan berbasis praktik, seperti pelatihan langsung dan mentoring, untuk mendukung guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Pelatihan-pelatihan ini tidak hanya dilakukan secara langsung tetapi juga melalui platform digital seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM), YouTube, dan media lain yang relevan. Hal ini sejalan dengan temuan (Rahmawati & Yuniar, 2021) yang menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan dengan keterlibatan mentor ahli sangat penting untuk memastikan efektivitas implementasi kurikulum baru.

Penggunaan sumber daya pendukung pembelajaran seperti buku paket, LKS, dan media pembelajaran digital seperti Lumio membantu meningkatkan interaktivitas pembelajaran. (Surahman et al., 2020) dalam penelitiannya menunjukkan adanya keterbatasan fasilitas, seperti alat peraga, laboratorium IPS, dan perangkat digital masih menjadi hambatan signifikan di beberapa sekolah. Hal ini juga di SMP Negeri 1 Plumpang masih diperlukan peningkatan ketersediaan buku pelajaran, alat peraga, dan perangkat pembelajaran lainnya untuk mencapai hasil yang optimal. Platform digital seperti Lumio dan PMM (Platform Merdeka Mengajar) dinilai efektif dalam mendukung fleksibilitas pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh (Wijayanti & Arif, 2022) pada pemanfaatan teknologi ini harus didukung dengan infrastruktur yang memadai, seperti perangkat keras dan jaringan internet yang stabil. Akan tetapi, kendala teknis juga mempengaruhi kualitas pembelajaran, sehingga dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah sangat diperlukan.

Pelatihan yang dirancang secara praktis dan berorientasi pada kebutuhan lapangan dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan guru (Setiawan & Nugroho, 2023). Dengan pendekatan yang melibatkan praktik langsung dan refleksi kolaboratif, guru tidak hanya mampu memahami kurikulum secara konseptual tetapi juga menerapkannya dengan lebih efektif. Penekanan pada pentingnya pelatihan berkelanjutan, pengembangan sumber daya yang relevan, serta dukungan infrastruktur yang memadai mencerminkan kebutuhan mendesak dalam mendukung transformasi pendidikan pada kurikulum ini. Dukungan berkelanjutan ini juga diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Partisipasi Siswa

Adanya implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mengembangkan kepekaan siswa serta mengoptimalkan potensi diri siswa. Partisipasi aktif siswa menjadi salah satu indikator utama untuk menilai kualitas pembelajaran. Siswa yang menunjukkan keterlibatan aktif biasanya memiliki ketertarikan yang tinggi dalam belajar, terlihat dari kontribusi mereka dalam diskusi, pengajuan pertanyaan, berbagi pendapat, serta kerja sama dengan guru dan teman sekelas. Keterlibatan ini mencerminkan interaksi yang positif antara siswa dan guru, menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, sekaligus memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Partisipasi aktif juga menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, kolaborasi, dan intelektual yang esensial untuk menghadapi tantangan masa depan.

Pendekatan diskusi dan proyek dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka relevan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivis yang berupaya meningkatkan partisipasi siswa dan

menciptakan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa. Dalam diskusi, siswa didorong untuk aktif bertanya, menjawab, dan mengungkapkan pendapat dengan percaya diri, baik secara individu maupun kelompok. Menurut (Hanifah et al., 2022) diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi, yang menjadi inti dari pembelajaran berpusat pada siswa. Pada kegiatan berbasis proyek memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam menghasilkan karya atau hasil belajar yang konkret. Akan tetapi kendala partisipasi aktif dari beberapa siswa menunjukkan perlunya motivasi yang konsisten dari guru.

Di sekolah tersebut terutama pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan partisipasi dengan menggunakan diskusi dan kegiatan proyek yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator. Ketika diskusi siswa dapat bertanya, menjawab maupun menyampaikan pendapat maupun ide dengan berani dan percaya diri yang dilakukan antar individu atau kelompok. Kalau kegiatan proyek siswa juga berpartisipasi aktif untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Dengan cara-cara tersebut masih ada kendala pada sebagian siswa masih belum bisa berpartisipasi aktif dan kurang bisa memaknai pada aktivitas pembelajaran.

Dengan adanya kendala tersebut, guru terus memberikan motivasi pada semua siswa dan membutuhkan waktu dan usaha lebih untuk meningkatkan partisipasi keaktifan saat pembelajaran. Kendala partisipasi aktif sebagian siswa juga didukung oleh temuan (Anggraini & Ramadhan, 2023) yang mengungkapkan bahwa kurangnya motivasi atau pemahaman siswa terhadap aktivitas pembelajaran dapat menghambat keaktifan berpartisipasi siswa. Untuk mengatasi ini, guru perlu mengintegrasikan strategi motivasi yang lebih intensif, seperti memberikan umpan balik positif dan merancang tugas yang relevan dengan minat siswa (Nugraha et al., 2020). Untuk meningkatkan partisipasi siswa juga perlu adanya dorongan dari guru. Maka guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam mendorong keterlibatan siswa. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Setyawan & Pratama, 2021) menekankan pentingnya peran guru dalam memberikan dukungan emosional dan akademik, terutama dalam kegiatan diskusi dan proyek. Strategi seperti pemberian penghargaan kecil, penyampaian arahan yang jelas, dan keterlibatan siswa dalam proses perencanaan aktivitas dapat meningkatkan partisipasi mereka.

B. Hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran IPS

Hambatan-hambatan yang diidentifikasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, seperti kesulitan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi siswa, keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya partisipasi siswa, adalah tantangan yang juga telah dibahas dalam berbagai penelitian terbaru. Temuan ini memberikan gambaran penting mengenai aspek-aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam implementasi kurikulum baru ini.

Dalam hal kesulitan guru menyesuaikan metode pembelajaran, penelitian oleh (Widyaningrum & Prasetyo, 2023) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa dan merancang pembelajaran yang fleksibel. Namun, tanpa pelatihan yang memadai, banyak guru merasa kesulitan untuk mengembangkan metode yang benar-benar efektif. Hal ini diperkuat oleh (Rahmawati & Suryani, 2021) yang menyatakan bahwa pelatihan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengadaptasi kurikulum sesuai kebutuhan siswa.

Kurangnya sarana dan prasarana, seperti proyektor dan koneksi internet yang stabil, juga merupakan hambatan signifikan dalam pembelajaran berbasis digital. (Rani & Junaidi, 2022) mengungkapkan bahwa keterbatasan infrastruktur teknologi seringkali menghambat pelaksanaan pembelajaran interaktif berbasis teknologi. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya investasi pemerintah dan sekolah dalam meningkatkan fasilitas pendukung pembelajaran digital untuk mencapai tujuan Kurikulum Merdeka.

Selain itu, rendahnya partisipasi siswa menjadi tantangan yang memerlukan pendekatan motivasional dan pedagogis yang lebih efektif. (Astuti & Setiawan, 2022) menyoroti bahwa siswa yang kesulitan memahami aktivitas pembelajaran sering kali disebabkan oleh kurangnya pengalaman dalam pembelajaran aktif, sehingga mereka membutuhkan bimbingan lebih intensif dari guru. Hal ini sejalan dengan (Dewi & Pratama, 2020), yang menekankan pentingnya membangun hubungan positif antara guru dan siswa untuk mendorong keterlibatan aktif.

Secara keseluruhan hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih strategis dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Upaya yang lebih terintegrasi antara pelatihan guru, penyediaan fasilitas, dan pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa menjadi langkah penting untuk mengatasi kendala yang ada. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengungkapkan realitas di lapangan, yang dapat menjadi dasar untuk perbaikan kebijakan dan praktik implementasi kurikulum di masa depan.

KESIMPULAN

Persepsi guru mata pelajaran IPS pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 1 Plumpang dapat disimpulkan bahwasanya guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Plumpang memiliki persepsi positif tentang implementasi Kurikulum Merdeka Belajar akan tetapi masih ada beberapa hal yang masih perlu untuk diperbaiki guna meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian menjelaskan tentang yang pertama guru IPS di SMP Negeri 1 Plumpang memiliki pemahaman yang cukup baik terkait konsep, tujuan, prinsip, dan struktur Kurikulum Merdeka Belajar. Pemahaman ini tercermin dalam upaya guru untuk mengimplementasikan kebijakan kurikulum secara kreatif dan fleksibel, meskipun masih ada kendala teknis dan konseptual. Yang kedua Guru IPS di SMP Negeri 1 Plumpang aktif mengikuti pelatihan dan workshop, baik secara daring maupun luring, yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, sumber belajar dari Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan media lainnya telah dimanfaatkan untuk mendukung penguasaan konsep. Yang ketiga yaitu Implementasi Kurikulum Merdeka telah meningkatkan partisipasi siswa melalui kegiatan berbasis proyek dan diskusi. Namun, kendala partisipasi masih ditemukan, terutama pada siswa dengan motivasi belajar yang rendah. Guru terus memberikan motivasi kepada siswa untuk mengatasi kendala ini. Untuk hambatan pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Plumpang adalah ketersediaan sumber daya seperti buku paket, alat peraga, dan akses ke platform digital, sudah cukup mendukung pembelajaran. Namun, masih terdapat kekurangan terutama dalam hal penyediaan perangkat teknologi dan koneksi internet yang stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Ramadhan, I. (2023). Kendala dan Strategi Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 123-135.

- Astuti, S., & Setiawan, A. (2022). Peningkatan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 14(4), 67-79.
- Bambang Indriyanto. (2012). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: Pengembangan Kurikulum Sebagai Intervensi Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Balitbang Permendikbud.
- Dewi, S., & Pratama, R. (2020). Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Aktif: Peran Guru Sebagai Fasilitator. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 12(3), 112-124.
- Hanifah, N., & dkk. (2022). Efektivitas Diskusi Kelompok pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 10(3), 56-70.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Pulihkan Pembelajaran, Mendikbudristek Luncurkan Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar*. Direktorat Sekolah Dasar.
- Lidya, Denty.A, & R, A. (2020). Merdeka Belajar dinilai Membawa Semangat Fleksibilitas Tinggi. *Kemendikbud.go.id*.
- Mulyasa. (2021). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945.
- Musanadah, S., Dwiyaniti, F. R., & Manihtada, I. (2024). Analisis Kesiapan Kurikulum Indonesia dalam Menghadapi Persaingan Global. *Tunas Nusantara*, 6(2).
- Nugraha, A & dkk. (2020). Meningkatkan Partisipasi Siswa Melalui Motivasi dan Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(2), 98-112.
- Nurachadijat, A. (2023). Evaluasi Efektivitas Kurikulum Merdeka sebagai Langkah Kritis Menuju Implementasi Optimal. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 123-135.
- Putri Ulva Fahmiza. (2023). Persepsi Guru IPA terhadap Konsep dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus di MTsN Sekabupaten Aceh Besar). *Master thesis*.
- Rahmawati, E., & Yuniar, L. (2021). Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 85-96.
- Rahmawati, L., & Suryani, F. (2021). Persepsi guru tentang kurikulum merdeka. *Indonesian Journal of Education*, 10(2), 34–50.
- Rani, F., & Junaidi, I. (2022). Ketersediaan Infrastruktur Teknologi untuk Pembelajaran Digital di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 17(2), 102-116.
- Raudhatul, A., Hanafy, M., & Saepuloh, A. (2022). Analisis kebutuhan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan profesionalisme guru Raudhatul Athfal di Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 123-135.
- Sapitri, L. (2022). Studi literatur terhadap kurikulum yang berlaku di Indonesia saat pandemi COVID-19. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 19(2), 227-238.

- Sari, D. A., & Nugroho, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Abad 21 dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(2), h. 110.
- Setiawan, R., & Nugroho, H. (2023). Struktur Kurikulum Merdeka: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(4), 78-90.
- Setyawan, D., & Pratama, H. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(3), 101-114.
- Suarti, *Hijrawatil Aswat, Masri Masri* (2023). Peran Pembelajaran IPS Menuju Pelajar Pancasila pada Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No.6, h. 2529.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*.
- Surahman, E., dkk. (2020). Integrasi Metode Diskusi dan Proyek pada Pembelajaran Inovatif. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 8(3), 125-140.
- Widyaningrum, P., & Prasetyo, B. (2023). Tantangan dan Solusi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 15(1), 45-58.
- Wijayanti, S., & Arif, M. (2022). Pemahaman Guru Terhadap Konsep Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(1), 45-60.
- Wijiatun, Lusia, dan Richardus Eko Indrajit. (2022). *MERDEKA BELAJAR: Tantangan dan Implementasinya dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.